

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Secara etimologis, kata pendidikan berasal dari bahasa Yunani “pedagogi” yang berarti praktek mendampingi anak oleh pembantu pada saat jam sekolah dan setelahnya. Pembantu yang bertugas mengantar dan menjemput anak disebut “paeda gogos”. Konsep “educate” dalam bahasa Romawi menekankan pada proses pemberdayaan diri, dimana pendidikan menjadi alat untuk mengeluarkan potensi terpendam dan memaksimalkan kemampuan setiap individu. Pendidikan merupakan hakikat kehidupan, meliputi seluruh pengalaman belajar yang terjadi di berbagai lingkungan sepanjang kehidupan.

Pendidikan bukan sekedar duduk di kelas dan menerima materi pembelajaran. Ini merupakan proses multidimensional yang memungkinkan siswa mengembangkan dirinya secara menyeluruh. Melalui pendidikan, mereka belajar menguasai pengetahuan, mengendalikan diri, membangun karakter positif, dan meningkatkan keterampilan yang diperlukan untuk kehidupan yang sukses dan bermakna. Bagi sebagian orang, pendidikan berarti membesarkan anak hingga dewasa. Namun menurut Jean Piaget (1896), pendidikan berarti produksi dan penciptaan. Konsep ini menekankan bahwa pengalaman belajar terjadi di semua lingkungan dan sepanjang kehidupan, sehingga pendidikan mencakup seluruh situasi kehidupan yang mempengaruhi individu.

Pembelajaran adalah proses aktif dan terencana yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas dan efektivitas belajar siswa. Guru membantu siswa dalam membangun proses belajar yang sistematis dan terstruktur. Kegiatan pembelajaran ini sangat berkaitan dengan sifat, jenis, dan hasil belajar yang ingin dicapai. Interaksi sosial dan budaya masyarakat merupakan tempat lain di mana orang belajar Faizah (2020).

Model pembelajaran merupakan komponen penting yang membantu guru dan siswa mencapai tujuan belajar yang diinginkan. Model ini memberikan kerangka kerja yang terstruktur dan sistematis untuk melaksanakan proses belajar mengajar di kelas. Menurut Arend dalam Aprilia, (2022), Model pembelajaran ibarat suatu rancangan yang membantu guru melaksanakan kegiatan belajar mengajar secara terstruktur dan sistematis. Tujuannya adalah untuk mencapai tujuan pembelajaran dan mengembangkan kompetensi yang dibutuhkan peserta didik.

Menurut Nurrita, (2018) Komponen penting dalam pengajaran adalah penggunaan media pembelajaran. Sebagai sumber belajar, media pembelajaran membantu guru memperluas wawasan siswa. Guru dapat memanfaatkan berbagai jenis media sebagai bahan ajar untuk menyampaikan ilmu pengetahuan kepada siswa. Penggunaan media pembelajaran memungkinkan guru untuk meningkatkan minat siswa terhadap materi baru dengan menyajikan konten yang mudah dipahami. Media yang menarik perhatian siswa dapat merangsang proses pembelajaran dengan lebih efektif.

Dalam menggunakan model pembelajaran, guru harus memberikan berbagai inovasi selama mengajar, seperti menyediakan media pembelajaran yang menarik perhatian siswa. Model pengajaran yang baik menggunakan media yang tepat untuk membantu siswa memahami isinya. Misalnya pada model pembelajaran konstruktivis, media pembelajaran interaktif membantu siswa membangun pengetahuannya sendiri melalui eksplorasi dan pengalaman.

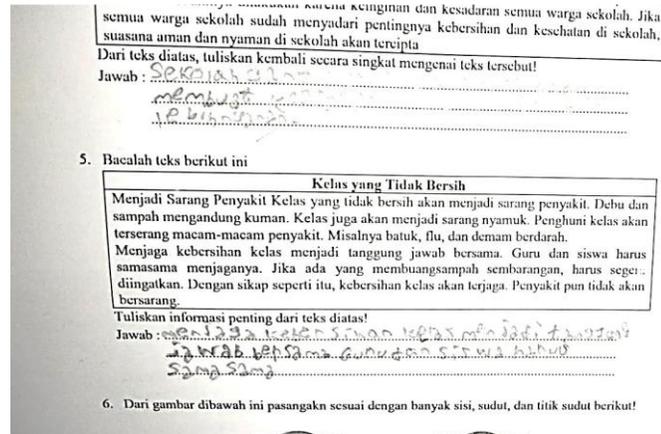
Pemahaman konsep memerlukan kemampuan untuk memahami makna dan menyajikan informasi dengan cara yang mudah diterapkan. Hal ini menunjukkan tingkat kemahiran siswa dalam memahami konsep, situasi, dan fakta yang dipelajarinya. Menurut Ade Monita & Suharto (2016), pemahaman konsep mengacu pada kemampuan siswa dalam menguasai materi pelajaran. Siswa tidak hanya memahami atau mengingat kembali konsep-konsep yang diajarkan guru tetapi juga mampu mengungkapkannya dalam berbagai format yang mudah dipahami.

Penulis memilih sekolah ini sebagai tempat penelitian karena sebelumnya pernah melakukan magang di MI Gedanganak. Dengan alasan peneliti sudah menemukan beberapa permasalahan di sekolah ini diantaranya yaitu rendahnya pemahaman konsep siswa kelas II dan terbukti dengan memberikan studi pendahuuan pada saat proses pembelajaran, sehingga siswa tidak dapat menyelesaikan soal dan mendapat nilai rendah. Selain itu, sekolah tersebut memiliki dua rombongan belajar sehingga dapat membantu peneliti membedakan dan membandingkan perbedaan kemampuan yang diteliti. Berdasarkan hasil

observasi dengan bukti hasil dari lembar angket terlihat bahwa rata-rata 48,15% guru menjelaskan pembelajaran hanya menggunakan model pembelajaran kontekstual atau realistik dengan metode ceramah. Pembelajaran dilaksanakan secara *teacher center*, dengan guru aktif menjelaskan pembelajaran. Selain itu, guru hanya menggunakan media nyata atau konkrit pada saat mengajar. Guru tidak menggunakan media apapun untuk menarik perhatian siswa, hanya benda saja seperti kelereng, penggaris, uang logam, dan lain-lain.

Kemampuan pemahaman konsep pada siswa sangat penting dikarenakan masih rendahnya pemahaman mengenai pemahaman konsep yaitu persoalan yang berkaitan dengan kejadian yang terdapat pada lingkungan sekitar. Pendekatan penelitian untuk pemahaman konsep ini menggunakan indikator yang dikembangkan oleh Anderson & Krathwohl (2001). Berikut ini indikator yang perlu diperhatikan dalam proses pemahaman konsep, yaitu: (1) menafsirkan (*interpreting*), (2) Memberikan contoh (*exemplifying*), (3) Mengklasifikasikan (*classifying*), (4) Meringkas (*summarizing*), (5) Menarik inferensi (*inferring*), (6) Membandingkan (*comparing*), (7) Menjelaskan (*explaining*).

Kemampuan pemahaman konsep siswa yang rendah juga dapat dilihat saat peneliti melakukan studi pendahuluan pada 5 April 2023 siswa kelas II MI Gedanganak. Berikut ini disajikan hasil peneliti saat siswa diminta mengerjakan soal berikut:



Gambar 1.1 Lembar jawaban siswa

Kurangnya pemahaman konsep siswa terbukti ketika peneliti melakukan studi pendahuluan terhadap siswa kelas II MI Gedanganak. Berdasarkan lembar jawaban siswa di atas, salah satu jawaban siswa tersebut adalah tidak mengetahui cara menyelesaikan soal tersebut. Pemahaman siswa terhadap pertanyaan relatif kurang, terlihat dari pertanyaan-pertanyaan yang diajukan peneliti. Walaupun pemahaman yang diberikan telah terjawab, namun masih terdapat pertanyaan yang belum terjawab dengan baik. Terbukti pada setiap indikator baik menafsirkan, menarik inferensi, dan mengklasifikasikan jawaban siswa masih jauh dari kunci jawaban.

Analisis ini juga didukung dengan hasil belajar siswa dengan KKM 70 ketika mengerjakan kemampuan pemahaman konsep ketika mahasiswa melaksanakan observasi. Berdasarkan observasi, terdapat 32 siswa kelas IIB dan IIC mempunyai hasil kurang dari KKM 70. Hal ini menunjukkan bahwa siswa belum sepenuhnya memahami konsep tersebut. Kelas IIC berkinerja lebih baik

daripada Kelas IIB, dalam hal ini perlu meningkatkan pemahaman konsep siswa. Bab ini didukung dengan persentase hasil pemahaman konsep siswa berdasarkan indikator yang diuraikan pada Tabel 1.1.

Tabel 1.1 Hasil Kemampuan Pemahaman Konsep Siswa Kelas II

Indikator Pemahaman Konsep Menurut Anderson & Krathwohl (2001)	Kelas		Rata-rata
	IIB	IIC	
Menafsirkan (interpreting)	27,80%	45,50%	36,65%
Mencontohkan (exemplifying)	45,50%	53,33%	49,42%
Mengklasifikasikan (classifying)	40,00%	48,88%	44,44%
Meringkas (summarising)	40,00%	46,66%	43,33%
Menarik inferensi (inferring)	38,90%	46,66%	45,01%
Membandingkan (comparing)	44,40%	55,55%	49,98%
Menjelaskan (explaining)	45,50%	54,44%	49,97%
Rata-rata	40,30%	45,50%	42,90%

Orientasi dalam proses pembelajaran dan pengolahan informasi pasti terkait dengan kurangnya pemahaman siswa tentang konsep. Siswa kelas IIB memperoleh presentasi 40,30% dan siswa kelas IIC 45,50% berdasarkan hasil observasi dan soal pemahaman konsep MI Gedanganak. Nilai KKM adalah 70, tetapi presentasi masih cukup rendah, menunjukkan bahwa masih ada ruang untuk perbaikan dalam proses pendidikan di mana pemahaman konsep sangat penting. Dengan mempertimbangkan penjelasan di atas tentang tingkat pemahaman konsep siswa, dapat disimpulkan bahwa siswa kelas IIB dan IIC MI Gedanganak memiliki pemahaman konsep yang lebih baik dibandingkan dengan siswa kelas IIC MI Gedanganak.

Selain itu, berdasarkan hasil angket siswa, kinerja dua kelas yaitu Kelas 2B dan Kelas 2C masih cukup rendah karena siswanya belum maksimal dalam

pembelajaran. Tabel di bawah ini menggunakan hasil angket yang diberikan kepada siswa untuk mendukung proses pembelajaran, yaitu:

Tabel 1.2 Presentase angket studi pendahuluan

Kelas	Indikator			Rata- rata
	Pemahaman Konsep	Model Pembelajaran	Media Pembelajaran	
Kelas IIB	40,23%	56,25%	52,50%	50%
Kelas IIC	44,14%	50,78%	45,00%	46,64%
rata-rata	43,36%	53,52%	48,75%	48,15%

Hasil angket menunjukkan masih adanya pemahaman yang kurang yaitu 52% pada kelas IIB dan 55,23% pada kelas IIC. Guru-guru di MI Gedanganak khususnya guru kelas 2 cukup baik dalam memberikan bahan ajar untuk menunjang siswa dalam belajar, namun guru kurang inovatif dalam memberikan materi.

Ketergantungan guru pada gaya ceramah dan teknik pengajaran kontekstual atau realistik dalam materi pelajaran menyebabkan siswa kesulitan memahami topik, rata-rata 48,15%. Guru harus mencari solusi untuk masalah ini. Guru harus mengubah sistem pendidikan saat ini dengan menggunakan model dan media yang inovatif dan interaktif, seperti STAD, untuk memberikan pengajaran yang ditujukan untuk siswa dan membantu mereka memecahkan tantangan terkait pemahaman diri. Untuk menyelesaikan masalah kelas 2 MI Gedanganak, model pengajaran atau paradigma pembelajaran dapat digunakan.

Student Team Achievement Division (STAD) adalah pendekatan pembelajaran kooperatif yang menekankan pada interaksi, motivasi, dan ketekunan siswa untuk menguasai materi dan mencapai keberhasilan. Selama kegiatan

kelompok, siswa dapat mengajukan pertanyaan tentang materi yang belum dipahami secara menyeluruh. Berdasarkan kemampuannya, siswa dibagi menjadi beberapa kelompok, mulai dari empat hingga lima anggota. Tujuan dari strategi ini adalah agar setiap siswa merasa menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari tim kolaboratif. Kelompok yang memenuhi kriteria yang telah ditentukan akan menerima kompensasi. Pada tahun 2017, Eka Indrawati.

Menurut Ni'mah, N, (2023), *Student Team Achievement Division (STAD)* merupakan salah satu tipe pembelajaran kooperatif dimana siswa bekerja sama dalam kelompok untuk menyelesaikan masalah dan mencapai tujuan pembelajaran. Penggunaan model STAD memungkinkan siswa terlibat aktif, mengembangkan inovasi, kreativitas, dan menjadikan proses pembelajaran lebih menyenangkan. Pada penerapan model STAD, peneliti menggunakan media dalam proses pengajaran yang memudahkan dan membantu akses siswa terhadap materi pembelajaran dengan menggunakan media non ICT berupa *Lapbook*.

Menurut Geni *et al.*, (2020) media *Lapbook* merupakan suatu paket kegiatan pembelajaran yang menggabungkan beberapa kegiatan kecil menjadi suatu program pembelajaran terpadu. Dengan *Lapbook*, siswa belajar tentang topik tertentu melalui berbagai jenis aktivitas. Persamaannya adalah topik itu sendiri. Pengembang memilih *Lapbook* karena yakin bahwa media ini dapat memudahkan pembelajaran di kelas karena sederhana, tidak memerlukan biaya yang banyak, dan mudah ditiru oleh guru dan orang tua siswa.

Dengan media ini sangat cocok digunakan oleh siswa kelas 2 dan akan membuat mereka bersemangat untuk belajar. Kelebihan *Lapbook* adalah informasi dalam *Lapbook* terstruktur dan terwakili secara visual sehingga memungkinkan siswa lebih memahami konsep yang dipelajarinya. Model pengajaran STAD dengan menggunakan media *Lapbook* meningkatkan pemahaman siswa kelas 2 MI Gedanganak, menjamin indikator pembelajaran dapat terpenuhi, tujuan pembelajaran dapat tercapai, memberikan rasa aman kepada siswa, dan merangsang siswa untuk belajar. Berpartisipasi dalam pembelajaran.

Dari penjelasan tersebut, untuk meningkatkan pemahaman konsep siswa, perlu ditingkatkan pemahamannya melalui model pembelajaran dan media pembelajaran pendidikan yang inovatif. Mengingat keadaan di MI Gedanganak, model pembelajaran STAD dapat diterapkan sebagai pendekatan yang efektif. Berdasarkan hal di atas peneliti akan membahas tentang “Pengaruh Model Pembelajaran *Student Teams Achievement Division* (STAD) Berbantuan Media *Lapbook* Terhadap Kemampuan Pemahaman Konsep Kelas II MI Gedanganak”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut :

1. Apakah terdapat perbedaan pemahaman konsep siswa penggunaan model pembelajaran *Student Teams Achievement Division* berbantuan media *Lapbook* pada siswa kelas II MI Gedanganak?

2. Apakah terdapat pengaruh penggunaan Model Pembelajaran *Student Teams Achievement Division* Berbantuan media *Lapbook* terhadap Pemahaman Konsep Siswa kelas II MI Gedanganak?

1.3 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah diatas, maka tujuan dari penelitian ini yaitu sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui perbedaan pemahaman konsep siswa penggunaan model pembelajaran *Student Teams Achievement Division* berbantuan media *Lapbook* pada siswa kelas II MI Gedanganak
2. Untuk mengetahui pengaruh penggunaan Model Pembelajaran *Student Teams Achievement Division* Berbantuan media *Lapbook* terhadap Pemahaman Konsep Siswa kelas II MI Gedanganak

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis
 - a. Meningkatkan pemahaman peneliti tentang pengaruh model *Student Teams Achievement Division* (STAD) dengan media *Lapbook* terhadap pemahaman konsep pada siswa kelas II SD.
 - b. Memperluas wawasan peneliti mengenai perbedaan model *Student Teams Achievement Division* (STAD) dengan media *Lapbook* sebelum dan sesudah penelitian untuk meningkatkan pemahaman konsep pada siswa kelas II SD.

- c. Menawarkan sumber bagi peneliti atau pendidik lain untuk mendalami dan mengembangkan metodologi pembelajaran dengan model *Student Teams Achievement Division* (STAD) berbantuan media *Lapbook*.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi guru, memberikan masukan untuk meningkatkan kualitas proses pengajaran dengan menggunakan media *Lapbook* agar siswa dapat memahami materi ajar.
- b. Bagi siswa, membantu siswa kelas 2 dalam upaya meningkatkan pemahamannya terhadap bahan ajar yang dipelajarinya. Menumbuhkan minat belajar untuk menciptakan suasana belajar yang menyenangkan.
- c. Bagi peneliti, penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kualitas profesionalisme sebagai guru dan pendidik, serta memberikan kontribusi sebagai solusi terhadap tantangan yang ada dalam proses pembelajaran.